

Penerapan Model PBL Terintegrasi Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Anindya Zulfatin Nihayah¹, Fina Fakhriyah¹, Nurul Fathonah²

¹ Universitas Muria Kudus, ² SD NU Nawa Kartika Kudus
anindyazn96@gmail.com

Article History

accepted 1/3/2025

approved 1/4/2025

published 1/6/2025

Abstract

The aim of this study was to improve reading literacy skills and Indonesian language learning outcomes of fourth-grade students at SD NU Nawa Kartika through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model integrated with the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. This research was a classroom action study conducted in two cycles. Data were collected through tests, observations, and documentation, involving fourth-grade students of SD NU Nawa Kartika as the research subjects. The data analysis technique used descriptive quantitative analysis by comparing the data from the pre-cycle, cycle 1, and cycle 2 based on the minimum mastery criteria (KKTP \geq 70) to assess the improvement in reading literacy skills and learning outcomes. The results showed improvements in student learning activities, teacher teaching skills, reading literacy skills, and student learning outcomes. The percentage of learning mastery increased from 45% in the pre-cycle to 97% in the second cycle. Reading literacy skills also improved across all three indicators from the pre-cycle to the second cycle. The study concludes that the integration of the PBL model and the CRT approach is effective in enhancing students' reading literacy skills and learning outcomes.

Keywords: PBL, CRT, reading literacy skills, learning outcomes

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD NU Nawa Kartika melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD NU Nawa kartika. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan cara membandingkan data hasil pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKTP \geq 70) untuk menilai peningkatan kemampuan literasi membaca dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas belajar, keterampilan mengajar guru, kemampuan literasi membaca dan hasil belajar siswa. Presentase ketuntasan hasil belajar meningkat dari 45% saat pra siklus menjadi 97% pada siklus 2. Kemampuan literasi membaca juga mengalami peningkatan pada ketiga indikator dari pra siklus hingga siklus 2. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi model PBL dan pendekatan CRT terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: PBL, CRT, Kemampuan Literasi Membaca, dan Hasil Belajar



PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tingginya arus globalisasi, menuntut setiap bangsa untuk mengoptimalkan seluruh potensi maupun pemikiran sumber daya manusianya. Upaya ini diperlukan untuk mempersiapkan diri menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan Negara lain. Tingkat literasi di sebuah Negara menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kualitas sumber daya manusia dan perkembangan peradabannya (Bastin, 2022). Literasi sendiri merupakan kemampuan untuk mencari serta memanfaatkan informasi dengan cerdas dalam berbagai kondisi, baik melalui kegiatan membaca, menulis, menonton, maupun mendengarkan, sebagai bagian dari proses menjadi melek huruf (Gomes et al., 2024).

Penguasaan literasi membaca pada jenjang pendidikan dasar menjadi fondasi utama dalam perkembangan akademik dan keterampilan berpikir kritis siswa. Literasi membaca tidak hanya sekedar kemampuan membaca sebuah tulisan, tetapi bisa atau tidaknya seseorang menganalisa suatu bacaan dan memahami makna dari bacaan tersebut secara komprehensif (Aswita, 2022). Dengan kata lain literasi membaca melibatkan berbagai keterampilan yang lebih kompleks daripada sekedar membaca teks atau memahami arti sebuah kalimat. Kemampuan literasi membaca memiliki 3 indikator level kognitif yang harus dicapai oleh siswa, antara lain adalah indikator menemukan informasi, memahami, serta mengevaluasi dan merefleksikan (Amir et al., 2024). Ketiga indikator tersebut berkaitan erat dengan hasil belajar siswa. Pencapaian indikator-indikator tersebut dapat diukur melalui pemberian asesmen berbasis teks bacaan kepada siswa. Hasil dari asesmen tersebut akan memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi literasi membaca yang diharapkan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian dari (Gomes et al., 2024) memberikan kesimpulan bahwa literasi membaca memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Artinya, semakin baik tingkat kemampuan literasi membaca siswa, maka semakin baik pula hasil belajar mereka.

Tingkat literasi di Indonesia saat ini dapat terbilang sangat rendah jika dibandingkan dengan Negara lainnya. Berdasarkan laporan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang diselenggarakan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-Operation and Development*), Indonesia menjadi bagian dari 10 negara yang memiliki tingkat literasi rendah di tahun 2019, dimana Indonesia menempati peringkat 62 dari 70 negara yang mengikuti program tersebut (Wiwesa, 2024). Selain itu, kemampuan rata-rata siswa dalam membaca adalah 80 poin di bawah rata-rata OECD. Kondisi ini diperkuat dengan indeks minat baca di Indonesia berdasarkan data UNESCO di tahun 2020, yang menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan kedua terbawah soal literasi dunia (OECD, 2019). Hal tersebut tentunya menjadi tantangan yang cukup besar dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam hal literasi, terutama generasi penerus bangsa di masa depan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan dasar, mencakup 4 keterampilan berbahasa utama, yaitu membaca, menulis, berbicara dan menyimak yang merupakan fondasi utama dalam penguasaan bahasa secara menyeluruh. Namun, dalam praktiknya, mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sering kali dipandang kurang menarik oleh siswa. Hal tersebut terjadi karena pendekatan pembelajaran yang digunakan cenderung monoton dan berfokus pada kegiatan membaca secara pasif, tanpa disertai kegiatan yang kontekstual dan bermakna (Ramadhany et al., 2024).

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IVc di SD NU Nawa Kartika, diketahui bahwa minat baca siswa kelas IVc masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data hasil skor rata-rata minat membaca siswa pada saat dilakukan pra siklus, yaitu 29,6 yang berada pada kategori rendah. Mayoritas siswa melakukan kegiatan membaca hanya jika dianggap perlu atau karena adanya tuntutan dari guru.

Selain itu, hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan detail suatu informasi dan menyimpulkan makna atau pesan dalam sebuah bacaan. Hal tersebut terlihat ketika guru memberikan soal uraian dengan bacaan yang memerlukan pemahaman mendalam, hanya sedikit siswa yang dapat menjawabnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca mereka masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek pemahaman, penalaran, dan refleksi terhadap isi bacaan. Kondisi tersebut diperkuat oleh penelitian dari Pusat Asesmen dan Pembelajaran (PUSMENDIK, 2022) yang menyatakan bahwa banyak siswa tingkat sekolah dasar masih berada pada level rendah dalam literasi membaca, terutama pada kemampuan mengevaluasi dan menafsirkan informasi dalam teks bacaan. Penyebab rendahnya kemampuan literasi membaca siswa diantaranya adalah kurangnya variasi strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, minimnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, serta tidak adanya keterkaitan antara materi bacaan dengan pengalaman maupun budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Jika permasalahan tersebut dapat diatasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan responsive terhadap latar belakang budaya siswa, maka akan berdampak signifikan. Siswa tidak hanya akan menunjukkan peningkatan dalam hal pemahaman bacaan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan reflektif, sehingga akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IVc SD NU Nawa Kartika, diperlukan adanya inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca dan hasil belajar siswa, serta mampu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam mencari dan memahami informasi sehingga mereka menjadi terlatih untuk menemukan makna dan mengolah informasi melalui pemecahan masalah yang bersifat kontekstual. Melalui proses pemecahan masalah, siswa dapat melatih kemampuan literasi membaca serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menemukan jawaban secara mandiri dari teks bacaan. Sejalan dengan hal tersebut, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan oleh beberapa peneliti.

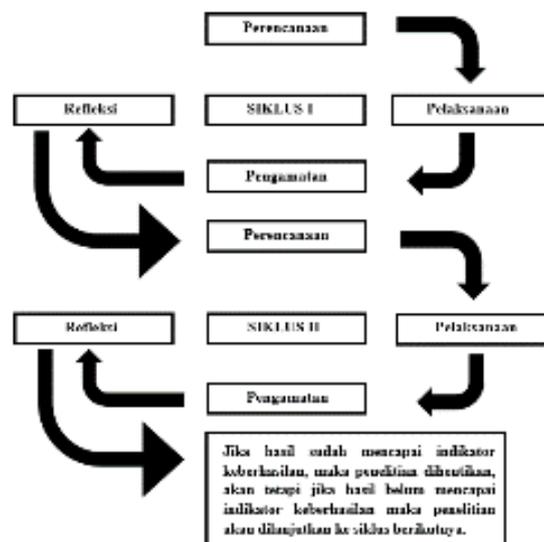
Model PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (Fakhriyah, 2014). Melalui penerapan model PBL, siswa menjadi terdorong untuk membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang mereka peroleh. Dalam rangka optimalisasi pembelajaran agar lebih kontekstual dan bermakna, model PBL dapat diintegrasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Melihat dari latar belakang siswa kelas IVc yang mayoritas berasal dari kota Kudus, daerah yang kental dan kaya akan budaya serta tradisi lokal, maka pendekatan CRT ini dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan mengangkat nilai-nilai lokal yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang menghargai dan menyesuaikan dengan keberagaman budaya, latar belakang, dan pengalaman peserta didik (Sari et al., 2023). Pendekatan CRT menjadikan budaya, pengalaman, dan lingkungan siswa sebagai dasar dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, kemampuan literasi membaca siswa dapat dikembangkan secara lebih bermakna karena mereka dapat mengaitkan isi bacaan yang selaras dengan latar belakang budaya dan kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu integrasi antara model pembelajaran PBL dengan pendekatan CRT untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dan hasil belajar

bahasa Indonesia. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas penerapan model PBL yang dipadukan dengan Pendekatan CRT dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca, hasil belajar, aktivitas belajar siswa, serta keterampilan mengajar guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV C SD NU Nawa Kartika. Melalui penelitian ini, peneliti ingin memberikan alternatif solusi dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif, kontekstual dan berpihak pada keberagaman budaya siswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SD NU Nawa Kartika, pada bulan Februari 2025. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dirancang sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran di kelas, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Mirnawati & Fabriya, 2022). Adapun model penelitian yang digunakan mengacu pada model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC. Taggart dengan tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang dilaksanakan dalam 2 siklus, yang masing-masing terdiri dari 2 pertemuan.



Gambar 1. Model PTK Kemmis dan Mc Taggart
(Sumber: Arikunto, 2009)

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV C SD NU Nawa Kartika dengan jumlah 33 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan meliputi asesmen awal dan kuesioner yang diberikan pada pra siklus, asesmen akhir yang diberikan pada setiap akhir siklus dan memuat indikator kemampuan literasi membaca, serta lembar observasi yang terdiri dari observasi keterampilan mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Hasil belajar memiliki KKTP (≥ 70). Adapun indikator kemampuan literasi membaca dikembangkan berdasarkan buku AKM dan implikasinya dalam pembelajaran Kemendikbud 2020 sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Kemampuan Literasi Membaca

No.	Indikator Kemampuan Literasi Membaca	Keterangan
1.	Menemukan Informasi (<i>Access and Retrieve</i>)	Kemampuan siswa untuk memperoleh, mencatat, mengenal dan menceritakan tanggapan maupun pendapatnya secara spesifik dalam teks
2.	Memahami (<i>Interpret and Integrate</i>)	Kemampuan siswa untuk mengadaptasikan teks yang telah dibaca sehingga akan muncul sebuah penafsiran dalam dirinya dari teks yang telah dibaca
3.	Mengevaluasi dan Merefleksi (<i>Evaluate and Reflect</i>)	Kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan, atau perilaku yang berada di luar teks untuk mengevaluasi atau merefleksikan teks

Sumber: (Amir et al., 2024)

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, dengan indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas, yaitu meningkatnya kemampuan literasi membaca dan hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 berdasarkan tabel ketuntasan berikut ini:

Tabel 2. Ketuntasan Kemampuan Literasi Membaca dan Hasil Belajar

Nilai	Kategori
0-69	Tidak Tuntas
70-100	Tuntas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini meliputi (1) Peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan model PBL terintegrasi pendekatan CRT, (2) Peningkatan keterampilan guru dalam mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia dengan model PBL terintegrasi pendekatan CRT, (3) Peningkatan kemampuan literasi membaca dan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan model PBL terintegrasi pendekatan CRT.

Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Observasi terhadap aktivitas belajar siswa dilaksanakan pada siklus 1 dan siklus 2 dengan aspek yang diamati meliputi Aktivitas Visual (*visual activities*), aktivitas Berbicara (*oral activities*), Aktivitas Mendengarkan (*listening activities*) dan Aktivitas Emosional (*emotional activities*), yang mencerminkan dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Berikut adalah rekapitulasi hasil observasi aktivitas belajar siswa:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Keterangan	Siklus 1		Siklus 2	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah Skor	957	1101	1269	1485
Rata-Rata Skor Kelas	29,0	33,4	38,5	45,0
Kategori	Sedang	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 2, data hasil observasi aktivitas belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap pertemuan. Pada siklus 1, rata-rata skor kelas mengalami peningkatan dari 29,0 menjadi 33,4. Meskipun

belum mencapai tingkat yang optimal karena masih berada dalam kategori yang sama, yaitu sedang, kondisi tersebut menunjukkan adanya kemajuan awal yang cukup baik atas keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada siklus 2, peningkatan menjadi lebih signifikan, dimana rata-rata skor kelas meningkat menjadi 38,5 dengan kategori tinggi pada pertemuan pertama, dan 45,0 dengan kategori sangat tinggi pada pertemuan kedua. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan intervensi pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui model PBL terintegrasi CRT berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran baik secara visual, lisan, mendengarkan maupun emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fawwaziara et al., 2024) menyebutkan bahwa penerapan PBL-CRT tidak hanya meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, tetapi juga menstimulasi aktivitas belajar dalam berbagai aspek, yaitu melalui kerja kelompok, diskusi konteks lokal dan refleksi diri. Dengan demikian, model PBL dengan pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran secara menyeluruh.

Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model PBL terintegrasi CRT dilakukan dalam 2 kali siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Keterampilan mengajar guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model PBL terintegrasi pendekatan CRT diamati oleh observer pada siklus 1 dan siklus 2. Adapun aspek keterampilan yang diamati meliputi keterampilan dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dalam pengaplikasian model PBL dengan pendekatan CRT, dan kegiatan penutup. Berikut adalah data hasil observasi keterampilan mengajar guru:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Mengajar

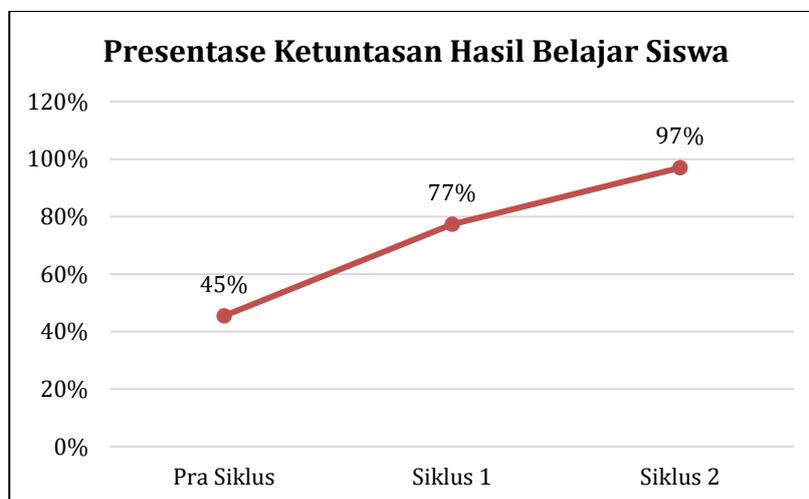
Keterangan	Siklus 1		Siklus 2	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Total Skor	54	71	82	90
Persentase	58,70%	77,17%	89,13%	97,83%
Kategori	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan mengajar guru dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1 pertemuan 1, total skor yang diperoleh adalah 54 dengan presentase 58,70% dan berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahap awal pelaksanaan pembelajaran, guru masih belum optimal dalam menguasai beberapa aspek keterampilan mengajar seperti pengelolaan kelas, penguasaan materi, maupun strategi pelaksanaan pembelajaran. Namun, pada pertemuan kedua siklus 1, terjadi peningkatan yang cukup baik dengan skor 71 dan presentase 77,17% yang termasuk pada kategori tinggi. Adanya peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru mulai melakukan perbaikan terhadap kekurangan dan kelemahan yang ditemukan dari hasil observasi.

Perbaikan yang signifikan tampak pada siklus 2, dimana skor meningkat menjadi 82 dengan presentase 89,13% di pertemuan 1, dan skor 90 dengan presentase 97,83% pada pertemuan 2, yang keduanya termasuk pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah berhasil meningkatkan keterampilan dalam menerapkan model PBL terintegrasi CRT pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui proses refleksi guna mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana telah dijelaskan oleh (Gusmaningsih et al., 2023), bahwa refleksi memungkinkan guru untuk secara kritis menilai praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Peningkatan Kemampuan Hasil Belajar Siswa

Implementasi model pembelajaran PBL terintegrasi dengan pendekatan CRT menunjukkan tren yang positif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar 2, dimana presentase ketuntasan belajar pada saat pra siklus adalah 45% dengan nilai rata-rata siswa 53,33 meningkat menjadi 77% pada siklus 1 (nilai rata-rata 71,97) dan kembali meningkat menjadi 97% (nilai rata-rata 87,42) pada siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang terintegrasi dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil ini didukung oleh penelitian (Aulawy et al., 2024) yang menunjukkan bahwa model PBL mendorong siswa untuk aktif memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, sementara CRT dapat memberikan ruang bagi keberagaman budaya siswa untuk dihargai dan digunakan sebagai asset pembelajaran. Kombinasi dari keduanya tidak hanya mendorong keterlibatan kognitif, tetapi juga membangun hubungan yang bermakna antara materi pelajaran dan latar belakang budaya siswa.



Gambar 2. Peningkatan Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Peningkatan presentase ketuntasan hasil belajar tersebut tidak terlepas dari penerapan langkah-langkah sistematis dalam PBL yang menekankan pada pembelajaran aktif, pemecahan masalah dan keterampilan kolaborasi siswa. Dalam setiap siklus, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan mereka, berdiskusi dalam kelompok untuk mengeksplorasi solusi, melakukan investigasi, dan mempresentasikan hasil temuan mereka. Proses ini diakhiri dengan refleksi atas pengalaman belajar yang telah dilalui. Langkah-langkah tersebut terbukti mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif serta meningkatkan pemahaman konseptual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan komunikasi lisan maupun tulisan (Safirah et al., 2024).

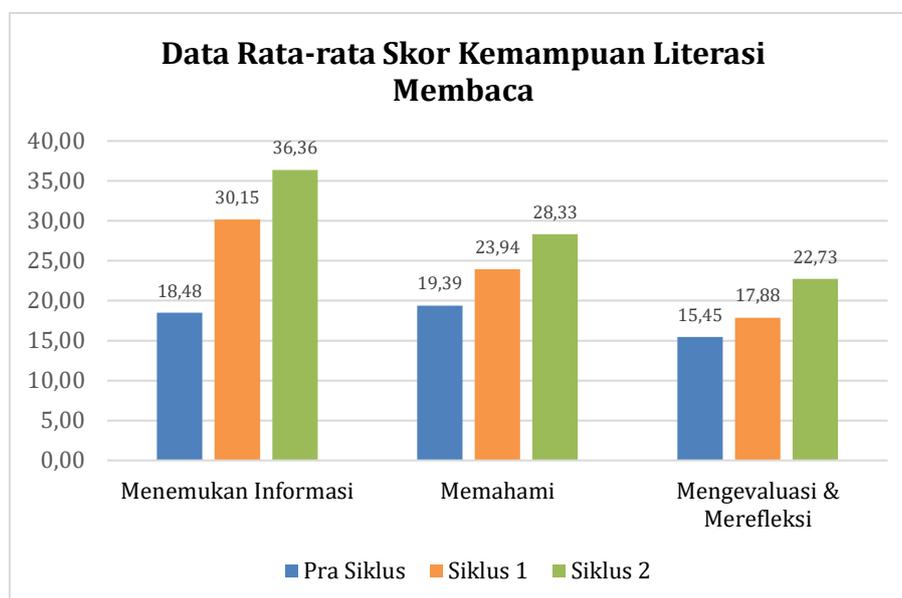
Keberhasilan pembelajaran juga diperkuat dengan pendekatan CRT yang diintegrasikan dengan model PBL. CRT memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan konten, metode dan materi yang disampaikan agar relevan dengan latar belakang budaya siswa. Ketika siswa menemukan materi pembelajaran yang mencerminkan pengalaman dan identitas mereka, keterlibatan emosional dan kognitif mereka meningkat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Asmaliyah et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan CRT tidak hanya meningkatkan kenyamanan belajar, tetapi juga kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan mengembangkan gagasan secara mandiri. Integrasi kedua pendekatan tersebut

menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dimana setiap siswa merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif dalam proses belajar.

Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca Siswa

Kemampuan literasi membaca siswa kelas IV diperoleh melalui serangkaian tes yang dirancang berdasarkan tiga indikator utama literasi membaca, yaitu menemukan informasi, memahami, serta mengevaluasi dan merefleksi. Soal-soal dalam tes tersebut disusun secara terstruktur untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi eksplisit, memahami makna tersirat dalam teks, serta mengevaluasi dan memberikan refleksi terhadap isi bacaan. Penilaian dilaksanakan pada setiap pertemuan di setiap siklus, mulai dari tahap pra siklus, siklus 1, dan siklus 2, guna mengetahui perkembangan kemampuan siswa setelah dilakukan intervensi pembelajaran.

Pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peneliti telah berhasil memberikan peningkatan yang signifikan pada ketiga indikator tersebut dari pra siklus, siklus 1, hingga siklus 2 (Gambar 3).



Gambar 3. Peningkatan Rata-rata Skor Kemampuan Literasi Membaca Siswa pada Masing-masing Indikator

Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menemukan informasi berada pada angka 17,30, kemudian meningkat menjadi 30,15 pada siklus 1 dan 36,36 pada siklus 2. Sementara itu, aspek memahami meningkat dari 19,10 pada pra siklus, menjadi 23,94 pada siklus 1, dan menjadi 28,33 pada siklus 2. Adapun aspek mengevaluasi dan merefleksi, juga mengalami peningkatan dari 15,20 pada siklus 1, menjadi 17,88 pada siklus 2, dan 22,73 pada siklus 2.

Peningkatan yang konsisten pada setiap indikator menunjukkan efektivitas penerapan model PBL terintegrasi CRT. Peningkatan tertinggi tampak pada aspek "menemukan informasi" yang mana menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan mampu mencari data atau informasi yang relevan secara mandiri. Hal tersebut mengindikasikan bahwa melalui PBL, siswa terdorong untuk memecahkan masalah secara eksploratif, sedangkan CRT memastikan pendekatan pembelajaran responsif terhadap latar belakang budaya dan pengalaman hidup mereka. Ketika PBL diintegrasikan dengan pendekatan CRT, siswa tidak hanya diajak untuk berpikir kritis, tetapi juga diberikan peluang untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan latar belakang budaya mereka. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Septiani et al., 2024),

yang menyatakan bahwa integrasi PBL-CRT dalam pembelajaran meningkatkan ketuntasan belajar secara signifikan karena strategi ini mendorong partisipasi aktif dan penghargaan terhadap budaya siswa. Hal tersebut sangat relevan untuk literasi membaca, karena pemahaman teks akan lebih bermakna apabila siswa dapat mengaitkannya dengan pengalaman dan nilai-nilai lokal yang mereka miliki.

Lebih lanjut, strategi literasi yang dikembangkan melalui PBL, seperti membaca untuk mencari informasi, memahami pesan dalam teks, hingga mengevaluasi makna secara reflektif, merupakan praktik literasi tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21 (Susanto, 2016). Dukungan serupa juga ditemukan dalam penelitian (Dewi et al., 2024) yang menyatakan bahwa integrasi PBL-CRT secara signifikan meningkatkan pencapaian akademik siswa karena memfasilitasi pembelajaran yang bermakna, relevan dan responsif terhadap latar belakang peserta didik. Selain itu, penelitian (Purnama et al., 2024) menemukan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Kombinasi keduanya memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dalam proses literasi. Dengan kata lain, penerapan model PBL-CRT tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan literasi kritis yang penting untuk membangun generasi pembelajar yang adaptif dan inklusif.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi dengan pendekatan *Culturally Responsif Teaching* (CRT) terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan mengajar guru, hasil belajar, dan kemampuan literasi membaca siswa. Aktivitas belajar dan keterampilan guru meningkat dari kategori sedang menjadi sangat tinggi. Tingkat ketuntasan hasil belajar naik dari 45% pada pra siklus menjadi 97% pada siklus kedua. Kemampuan literasi membaca juga mengalami peningkatan yang konsisten pada semua indikator, terutama dalam menemukan informasi, yang mana mencerminkan perkembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang menggabungkan pendekatan kontekstual dan responsif terhadap budaya mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Ke depan, penelitian serupa disarankan untuk diterapkan pada jenjang dan mata pelajaran lain, serta mengkaji dampaknya dalam jangka panjang terhadap penguatan karakter siswa dan kompetensi abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N. A., Irfan, M., & Raihan, S. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran "Kurikulum Merdeka" di Kabupaten Bulukumba. *Pinisi Journal of Education*, 4(2), 224–235. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Asmaliyah, F., Keriyan, N. M. ., & Nugroho, S. (2025). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Kelas X Mipa Sman 6 Bone. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 1562–1577.
- Aswita, D. (2022). *Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21*. K-Media. [https://www.google.co.id/books/edition/PENDIDIKAN_LITERASI_MEMENUHI_KE_CAKAPAN_A/y3h8EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Aswita,+D.,+et+al.+\(2022\).+Pendidikan+literasi:+Memenuhi+kecakapan+abad+21.+Yogyakarta:+K-Media.&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/PENDIDIKAN_LITERASI_MEMENUHI_KE_CAKAPAN_A/y3h8EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Aswita,+D.,+et+al.+(2022).+Pendidikan+literasi:+Memenuhi+kecakapan+abad+21.+Yogyakarta:+K-Media.&printsec=frontcover)
- Aulawy, W., Untari, M. F. ., & Pramono, I. (2024). Penerapan Model Pembelajaran

- Problem Based Learning Terintegrasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Vi Sd. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 361–366.
- Bastin, N. (2022). *Keterampilan literasi, membaca, dan menulis*. Bastin Publishing. [https://www.google.co.id/books/edition/Keterampilan_Literasi_Membaca_dan_Menuli/maykEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Bastin,+N.+\(2022\).+Keterampilan+literasi,+membaca,+dan+menulis.+Sidoarjo:+Nahason+Bastin+Publishing.&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Keterampilan_Literasi_Membaca_dan_Menuli/maykEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Bastin,+N.+(2022).+Keterampilan+literasi,+membaca,+dan+menulis.+Sidoarjo:+Nahason+Bastin+Publishing.&printsec=frontcover)
- Dewi, R., Pratama, F. ., & Deswita, Y. (2024). *Improvement Of Learning Outcomes Of Grade Viii Students Of Smpn 4 Salatiga Through The Pbl Model*. 2(3), 268–280. <https://doi.org/10.57254/tess.v2i3.42>
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 95–101. <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2906>
- Fawwaziara, E. S., Rahmawati, C., & Dewi, N. R. (2024). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Model PBL Berbasis Culturally Responsive Teaching pada Pembelajaran IPA Kelas VII-A SMP N 13 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Penelitian Tindakan Kelas*, 415–424. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpptk/article/view/3167>
- Gomes, A. N., Istiningih, S., & Nurwahidah, N. (2024). Literasi Membaca Dalam meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 497–502. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.8431>
- Gusmaningsih, I. O., Suciani, R. N., Azizah, N. L., & Fajrin, R. A. (2023). Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 114–123.
- Mirawati, L. ., & Fabriya, R. A. . (2022). Penerapan Media Flipbook untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa SD. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(1), 22–38. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i1.19837>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2018-assessment-and-analytical-framework_b25efab8-en.html
- Purnama, D., Febriyanto, B., & Saputra, D. . (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*, 26. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v30i1.56599>
- PUSMENDIK. (2022). *Laporan nasional hasil Asesmen Nasional tahun 2022*. https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/news_detail/asesmen-nasional
- Ramadhany, T. R., Mirawati, L. ., & Afiani, K. . (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Komik Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Pada Teks Cerita Kelas 4 Sd Kusuma Putra. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 1679–1693.
- Safirah, A. D., Ningsih, Y. F., Suhartiningsih, S., Masyhud, M. S., & Utama, F. S. (2024). Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 87–96. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p87-96>
- Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Ipa 2 Sma Negeri 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110–118. <https://doi.org/10.61924/jasmin.v1i2.18>

- Septiani, D. A., Andayani, Y., & Astuti, B. R. P. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *DIDAKTIKA Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2(1), 29–36.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana. https://books.google.co.id/books/about/Teori_Belajar_dan_Pembelajaran_di_Sekolaha.html?hl=id&id=leVNDwAAQBAJ&redir_esc=y
- Wiwesa, N. R. (2024). *Promed's Dissemination* (D. V. Ferezagia (ed.)). Nasmedia. https://www.google.co.id/books/edition/PROMED_S_DISSEMINATION_2024/WelYEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=wiwesa+promeds+dissemination&pg=PA23&printsec=frontcover